

ISBN 978-602-1582-13-8

PROSIDING

SIMPOSIUM INTERNASIONAL
BAHASA-BAHASA LOKAL, NASIONAL DAN GLOBAL

KERJASAMA

UNIVERSITAS HALU OLEO

DAN

ASOSIASI PENELITI BAHASA-BAHASA LOKAL



KENDARI, 27—29 SEPTEMBER 2016

Dewan Penyunting

Prof. Dr. Aron Meko Mbete

Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A

Prof. Dr. La Ode Sidu Marafad, M.S

Editor

Ni Made Sri Satyawati

Dr. La Ino, s.Pd., M.Hum

Dr. Yazid

Lenny Isabelah D. Koroh

Tim editor

Fina Amalia Masri

Widya Purna Wati

Elmy

Sahur Saerudin

Hardin

Harmin

**Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya Universitas Halu Oleo (UHO)
bekerja sama dengan Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal (APBL)
Universitas Halu Oleo**

2016

UCAPAN TERIMA KASIH

Panitia Simposium Internasional mengucapkan terima kasih kepada:

Rektor Universitas Halu Oleo bersama staf

Direktur Program Pascasarjana Universitas Halu Oleo bersama staf

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo bersama staf

Ketua Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal beserta staf

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan, Jakarta

Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Budaya dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Halu Oleo

Para Pemakalah dan Peserta

Serta semua pihak dan sponsor yang telah berpartisipasi dan mendukung terselenggaranya kegiatan Simposium Internasional

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Mahakuasa, karena berkat anugerah-Nyalah Panitia Simposium Internasional Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal dapat menyiapkan dan menyelenggarakan Simposium ini. Panitia mengucapkan terima kasih dan mohon maaf atas segala ketidaksempurnaan serta kekurangan yang terjadi dalam penyelenggaraan Simposium Internasional ini.

Pertama-tama, sebagai awal dari pengantar ini kami secara khusus mengucapkan “Selamat Datang di bumi anoa, Kota bertakwa” kepada para pemakalah dan peserta dari luar kota Kendari yang sudah berkenan meluangkan waktunya datang bersimposium di Kampus Universitas Halu Oleo. Semoga Kendari yang dikenal sebagai kota bertakwa dan budaya ketimurannya dapat memberikan inspirasi dan atmosfer akademik yang baik bagi semua peserta dalam symposium ini. Tentu saja Simposium ini tidak akan berarti tanpa dukungan dari para pemakalah dan peserta yang datang untuk berbagi ilmu, pengalaman dan pengetahuan demi pengembangan wawasan keilmuan bidan masing-masing pemakalah.

Kami tidak henti-hentinya mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya karena atas dukungan dan partisipasi Bapak/Ibu semua, Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 ini dapat berlangsung dengan lancar sesuai harapan. Semoga ketulusan dan kesediaan untuk berbagi dalam Simposium ini dapat memberikan aura positif bagi meningkatnya kualitas keilmuan peserta yang terlibat dalam acara ini. Rasa berbagi inilah yang kami yakini dapat menjadi pendorong semangat atau “motifator” bagi siapa saja untuk terus berkarya bagi terjaganya kehidupan bahasa, sastra dan budaya local maupun Nasional.

Buku panduan ini merupakan persembahan bagi peserta Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 yang dapat digunakan sebagai penuntun pelaksanaan program selama tiga hari ini, 27—29 Oktober 2016 di Universitas Halu Oleo Kendari. Panduan ini memuat jadwal-jadwal sesi paralel dan sidang pleno, dengan abstrak para pemakalah. Demi kelancaran pelaksanaan acara Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016, kami sangat berharap agar semua peserta dapat mengikuti acara dengan penuh ketertiban dan kesabaran sehingga acara dapat berjalan dengan sukses tanpa kendala yang berarti. Akhirnya, kami mohon maaf atas segala kekurangan dalam pelayanan dan tegur sapa yang kurang berkenan dari panitia karena sesungguhnya kami ingin sekali memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada para peserta. “Selamat bersimposium, semoga bermanfaat untuk semua.”

SEKAPUR SIRIH

Waktu terus berlalu, denyut keilmuan berlanjut memicu insan-insan akademik menggairahkan kampus untuk senantiasa sibuk. Tidak terasa, Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 ini Merupakan Simposium yang pertama. Kita Patut bersyukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa karena ajang akademik ini dapat berlangsung dan tampaknya, merupakan awal dari Simposium-Simposium berikutnya pada bidang keilmuan yang sama, namun demikian variasi topik, dan mutu makalah, kendati tetap diupayakan untuk ditingkatkan.

Ajang akademik dalam Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya yang pertama ini memiliki makna tersendiri karena bersamaan dengan Simposium ini, wadah profesi peneliti bahasa-bahasa lokal hadir secara formal dan legal setelah terbitnya Keputusan Menteri Hukum dan HAM No.AHU- 01816.50.10.2014 tanggal 24 Mei 2014 untuk melaksanakan RAKERNAS yang kedua. Kami berterima kasih kepada APBL Pusat telah memberikan kepada kami kesempatan untuk melaksakan RAKERNAS yang ke dua. Panitia mengundang para peserta seminar untuk menjadi “bagian” dari wadah profesi ini. Atas dasar itu pula kerjasama Program Studi Magister dan Doktor Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana dengan Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal (APBL) semakin terjalin lebih kuat dan lebih bermakna pada tahun-tahun yang akan datang.

Seperti yang dicanangkan oleh ©Panitia Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya yang pertama, mengambil tema yang bertajuk: “Bahasa Menunjukkan Jati Diri dan Sumber Daya Bangsa “Tema tersebut masih bergayut dengan kondisi objektif kehidupan bahasa-bahasa lokal yang ada di Indonesia. Kematian sejumlah bahasa lokal, terancam punahnya banyak bahasa kecil karena perubahan lingkungan kebahasaan yang didominasi bahasa Nasional, bahasa Indonesia dan juga bahasa-bahasa Asing pada era global ini jelas memerlukan ajang akademik khususnya Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya seperti juga yang diselenggarakan oleh beberapa Perguruan Tinggi di Indonesia. Kepedulian akademik atas “nasib” bahasa-bahasa lokal sebagai warisan budaya bangsa ini perlu diwahanai untuk dikaji baik melalui forum-forum seminar/simposium maupun penerbitan karya-karya kebahasaan pada waktu yang akan datang.

Berdasarkan penilaian secara acak atas makalah-makalah yang telah diterima oleh panitia, baik makalah yang berbasis hasil kajian lapangan maupun buah pemikiran yang bersifat teoritis turut memperkaya dan mewarnai suasana Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 Panitia sangat mengharapkan agar kepedulian akademik yang tertuang secara tertulis dalam makalah-makalah itu dapat berkembang lebih dalam dan lebih luas lagi selama penyajiannya dalam Simposium Internasional ini.

Sebagai Tuan Rumah, panitia mengucapkan Selamat Datang di Bumi Anoa, kota bertakwa. Semoga Semoga Kendari yang dikenal sebagai kota bertakwa dan budaya ketimurannya dapat menginspirasi para akademisi untuk menelaah lebih dalam persoalan-persoalan keberadaan, nafas kehidupan, dan jaminan kelestarian bahasa-bahasa lokal memperoleh asa baru melalui pemikiran-pemikiran yang strategis, kritis dan konstruktif. Selamat berseminar dan “Menikmati” Alam dan Budaya Sulawesi Tenggara.©

James T Collins
Diversitas Bahasa Sekerabat di Maluku Tengah: Kenyataan Diakronis, Krisis
Kontemporer
Halaman 12-30

Prof. Aron: Bahasa-Bahasa Lokal di Indonesia: Jati Diri dan Sumber Daya Yang
Layak dipertahankan dan Dilestarikan:
Halaman 30-49

Prof. Artawa dan Ketut Wandia
Kekoreferensialan Lintas Klausa Dalam Bahasa Indonesia
Halaman 50-64
Made Budiarsa
Reinterpretasi Kesadaran Praktik Berbahasa Lokal Di Indonesia
Halaman 64-79
I Nengah Sudipa
BALI ORTI: Media Pelestari Bahasa dan Budaya Lokal
Halaman 80-91
Prof. La Ode Sidu
Pemakaian Artikel O Dalam Bahasa Muna
Halaman 89-101
Herlina Pambabu dan La Ino
Kebertahanan Kosakata Kegeografian pada Siswa SMA Se-Kota Kendari:
Studi Kasus pada MAS DDI Nurul Qalbi dan MAS Indotec
Halaman 103- 127
Fransisca R Sunarmi. M.Pd.
Menulis Aksara Jawa Dan Analisis Carakan Sebagai Pelestarian Budaya Indonesia
128-140

Agus Darma Yoga Pratama
Penerjemahan Film *Thomas and Friends*
“Legenda Sodor Tentang Harta Karun yang Hilang”
Halaman 140-150
Agus Supriatna
Transformasi Kata-Kata Serapan Dalam Bahasa Indonesia Yang Berasal Dari Bahasa
Arab
Halaman 150-161

I Gusti Ayu Gde Sosiowati
Multifungsi Mendongeng dalam Pelestarian Bahasa Bali
Halaman 162-175

Pande Nyoman Ita Wulandari
Morfem Derivasi dan Infleksi
pada Bahasa Bali Dialek Wongaya Gede
Halaman 173-193

Sumiman Udu
Tradisi *Bhanti-Bhanti*: Eskpresi Seksualitas Setengah Hati
Halaman 194-211
Ni Wayan Sukarini
Ni Luh Ketut Mas Indrawati
***Gending Rare* sebagai Media Pelestarian Bahasa Daerah**
Halaman 212-221
Hardin dan Andi Satriani
Ritual Kapontasu sebagai Media Komunikasi Transendental dalam Bercocok Tanam
Padi Ladang Masyarakat Etnik Muna
Halaman 222-240

Adisti Primi Wulan
Penanganan Dokumentasi Bahasa Melayu Sambas Menjadi Kamus Bahasa Daerah
Untuk Melestarikan Khazanah Bahasa
Halaman 241-252
Dr. Drs. Kanisius Rambut, M.Hum
Kontroversi Persepsi Generasi Tua dan Generasi Muda dalam Teks Ritual *Barong Wea*
Halaman 253-263
Ferina Kumala Dewi
The Use of Banjarese Variation among Teenagers in Palangkaraya
(Sociolinguistics Point of View)
Halaman 264-271

La Ode Nggawu¹ and Maulid Taembo²
The Meaning Of “To Bring” In Muna Language: Natural Semantics Metalanguage
Halam 272-284
Falma Wati.

Selamatkan Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara
(Bahasa Daerah Wolio)
Halaman 284-293
I Gusti Ayu Niken Launingtia, S.S., M.Hum
Bahasa Mampu Memengaruhi Karakter Sebuah Budaya: Studi Kasus Pembelajaran
Bahasa Jepang Mahasiswa Stp nusa dua bali
Halaman 294-302

Kinayati Djojuroto
Pronomina Dialek Jaton Sebagai Fitur Bahasa Daerah Di Minahasa
Halaman 303-314

I Ketut Darma Laksana
Dinamika Kebahasaan pada Masyarakat Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Bali
Halaman 315-329

Maria Magdalena Namok Nahak
Edmundus Bouk
Ragam Bahasa Tetun Terik Di Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka, NTT
Halaman 330-342

Aisyiah Al Adawiyah, M.Pd.
**Penyajian Buku Kumpulan Materi “Parlez Français” sebagai Strategi Pengenalan
Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa Perancis
Halaman 341-354**

Ni Wayan Mekarini
Sudhi Wadani As Interethnic Marriage Text In Balinese Principles
Halaman 355-366

Wa Ode Sifatu
**Budaya Muna Terhadap Cadangan Pangan (Studi di Kelurahan Walambena Wite,
Kecamatan Parigi, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara)**
Halaman 367-385

Maria Santisima Ngelu
**Konstruksi Gender dalam Puisi-Puisi Etnografi yang Berpihak pada Kearifan Lokal
Flores; Kritik Sastra Feminis**
Halaman 386-396

Veronika Genua
Khazanah Leksikon Tanaman PANGAN Etnik Nagekeo : Kajian Ekolinguistik
Halaman 397-413

Hani’ah, Sahid Teguh Widodo, Sarwiji Suwandi, Kundhru Saddhono
**Ideologi Pemberani dalam *Parebasan ”Abantal Omba’ Asapo’ Angin”* sebagai Identitas
Masyarakat Madura**
Halaman 414-420

Arman
Fina Amalia Masri
Ewa Wuna : Jatidiri Masyarakat Muna
Halaman 421-428

Dr. Johanna Rimbing, M.Hum
Gambaran Karakter MasyarakatKelompok Subetnik Tountemboan di Minahasa
Halaman 429-442

Abdul Jalil
**Mempromosikan Multikulturalisme pada Program “Rentak Pelangi Bumi Anoa” Di
Radio Republik Indonesia Kendari Sulawesi Tenggara**
Halaman 443-457

Nirmalasari
I Wayan Simpen
**BAHASA LINGKUNGAN KE-KAGHATI-AN GUYUB TUTUR BAHASA MUNA
(PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK)**
Halaman 458-468

Yunus
Mantra Bercocok Tanam Jagung Masyarakat Kabawo Beserta Relevansinya Terhadap
Pembelajaran Sastra Di SMA
Halaman 4469-486

Haerun A.
Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konteks Multibudaya
Halaman 486-501

Dr. H. M. Yazid ARG., Lc., M.Pd.
Arah Perkembangan Bahasa Indonesia Akhir-Akhir ini
(The Direction of The Development of Indonesian Language in Nowadays)
Halaman 502-519

Erni Harijati
Kekerabatan Antara Bahasa Wolio dengan Bahasa Cia-Cia
Halaman 519-534

Salniwati, S.Pd., M.Hum¹ Sitti Hermina, SST.Par.,M.Hum² Nurtikawati, S.Sn.,
M.Hum³
Klasifikasi Bentuk-Bentuk *Watawataangke* (Teka-Teki) pada Masyarakat Etnis Muna
Halaman 535-553

Setia Rini
Tingkatan Tutur Bahasa Lokal Jawa dan Bahasa Asing Perancis dalam Perspektif
Situasi dan Kelas Sosial
Halaman 553-562

Laxmi, Akhmad Marhadi, Sarjono
Dinamika Penggunaan Bahasa *Binte* pada Kalangan Remaja Di Kota Raha Sulawesi
Tenggara
Halaman 563-572

Sulfiah
Homonim Bahasa Muna Dialek Gu-Lakudo
Halaman 572-584

Sahlan dan Amiruddin
Kearifan Lokal Masyarakat Sulawesi Tenggara Sebagai Bahan Pengembangan
Pembelajaran
Halaman 585-604

Jan Mr'azek
Anyam-Anyaman Anyaman: Sujiwo Tejo's "Word Music"
Javanese Traditional Verbal Art, and the Soaund and Meaning of Words in Moder
Indonesia
Halaman 604-615

La Aso
Ritual Pomoghono pada Masyarakat Etnik Muna di Kabupaten Muna Provinsi
Sulawesi Tenggara
Halaman 616-629

Lanny Isabela D. Koroh & Simon Sabon Ola
Kekerabatan Ekologis Enam Bahasa Lokal Di NTT : Kajian Ekolinguistik Bandingan
Halaman 630

Dr. H. Mursalim, M.Hum.
Growing A Culture Of Literacy By The Application Of Language Skills (Reading And
Writing)
Halaman 630

Ellyana Hinta
Pemaknaan terhadap Puisi Lisan *Palebohu* Sebagai Media Pemertahanan Bahasa
Gorontalo

Halaman 631

Nikolaus Pasassung
Affixation as Semantic Resource: Process Realisation in the Indonesian Language
Halaman 631

TINGKATAN TUTUR BAHASA LOKAL JAWA DAN BAHASA ASING PERANCIS DALAM PERSPEKTIF SITUASI DAN KELAS SOSIAL

Setia Rini

Konsentrasi Sastra Perancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
Alamat : Kampus Hijau Bumi Tridharma, Anduonohu, Kendari, Sulawesi Tenggara, 93132,
Indonesia
Email : Setiarini99@yahoo.fr

ABSTRACT

Language as the main way to communicate has very important roles and functions in life. By language, there is a communication, interaction and socialization between each other. Furthermore, the language unit much difference, religion, tribes, the origin etc. Therefore, it is true that we call Indonesian language as the language of the the unite nation. Indonesian language as the national language and the language of the country unite varied tribus. On the other side, hundreds even thousands of regional language enrich the Indonesian language. Every tribe has the regional language that has the features. Accordingly, the people communicate through the various languages such as the regional language, the national language or the global language. It is also very important to know that to interact with others, we must attention to many things. Is that; he's younger or older, which social class, what conditions, where we talk, etc. Therefore, sociolinguistics appears and explains this phenomenon. How a language works in heterogeneous society.

Keywords: Sociolinguistics, Javanese language, French language, speech level

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bahasa sebagai alat komunikasi utama dalam berhubungan dengan satu sama lain menjadi satu hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan. Dalam segala aspek kehidupan setiap orang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, menyampaikan pesan, maksud atau tujuan kepada orang atau pihak yang dituju. Bahkan bahasa yang digunakan pun sangat beragam, terlebih di zaman global seperti sekarang ini. Orang-orang tidak hanya menggunakan bahasa daerah atau bahasa lokal saja untuk berkomunikasi, tetapi mereka juga menggunakan bahasa nasional bahkan bahasa asing. Sehingga bahasa memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia untuk berkomunikasi dan bersosialisasi.

Terlebih di Indonesia yang terdiri atas berbagai macam pulau dan suku bangsa, memiliki banyak sekali bahasa daerah atau bahasa lokal. Bahasa lokal yaitu bahasa yang digunakan oleh penduduk daerah setempat untuk berkomunikasi sehari-hari. Sehingga selain bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, Indonesia juga memiliki ratusan bahasa lokal yang digunakan oleh penduduk untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Beberapa bahasa lokal yang

jumlah penuturnya lebih dari satu juta penutur adalah bahasa Jawa, Batak, Sunda, Bali, Bugis, Madura, Minang, Rejang Lebong, Lampung, Makassar, Banjar, Bima dan Sasak (Setyawan, 2011, p. 67). Bahasa Jawa sendiri merupakan bahasa lokal yang memiliki jumlah penutur paling banyak di Indonesia karena memang jumlah penduduk Indonesia mayoritas bersuku Jawa, baik yang bermukim di pulau Jawa maupun yang tersebar hampir di seluruh wilayah di Indonesia.

Di sisi lain, berkaitan dengan fungsi bahasa sebagai alat untuk berinteraksi dan bersosialisasi (sosiolinguistik), bahasa Jawa sebagai bahasa lokal memiliki tingkatan tutur yang beragam. Artinya, jika dilihat dari perspektif situasi dan kelas sosialnya, penggunaan bahasa Jawa antara orang yang satu dengan orang lain berbeda. Tergantung kepada siapa seseorang berbicara, kapan, dalam situasi seperti apa dan di mana. Oleh karena itu, penting untuk diketahui dan dipahami tingkatan tutur bahasa Jawa tersebut agar kita dapat berkomunikasi dengan baik dan benar dengan mempertimbangkan beberapa hal tersebut. Bahasa yang baik bukan hanya bahasa yang digunakan dengan baik dan benar, tetapi juga bahasa yang disesuaikan dengan siapa seseorang berbicara, dalam konteks seperti apa dan dalam kondisi dan situasi seperti apa.

Di pihak lain, bahasa asing pun ternyata juga memiliki tingkatan tutur seperti halnya dalam bahasa Jawa. Artinya kepada siapa seseorang berbicara, dalam konteks seperti apa dan di mana, akan mempengaruhi tingkatan tutur yang digunakan. Hanya saja tidak terlalu detail seperti dalam bahasa Jawa. Dalam hal ini misalnya bahasa Perancis sebagai bahasa asing, yang jumlah penuturnya semakin meningkat dari waktu ke waktu, baik di Indonesia maupun di dunia.

Bahasa Perancis juga memiliki tingkatan tutur yang didasarkan pada konteks dan lawan bicara atau situasi yang sedang dihadapi. Sehingga, perlu diketahui dan dipahami terutama oleh orang-orang yang mempelajari bahasa Perancis sebagai bahasa asing, agar tidak melakukan kesalahan dalam menggunakan bahasa Perancis terutama dalam situasi dan kondisi tertentu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, kami akan menelaah dan menganalisis tingkatan tutur tingkatan bahasa baik dalam bahasa Jawa sebagai bahasa lokal maupun dalam bahasa Perancis sebagai bahasa asing dari perspektif situasi dan kelas sosial (sosiolinguistik). Hal ini penting untuk dilakukan, karena bahasa sebagai alat utama untuk berinteraksi dan bersosialisasi harus ditempatkan pada posisi yang tepat sehingga dapat terjalin hubungan yang baik dan harmonis dalam kehidupan sosial.

2) Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah kami jelaskan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Adakah hubungan antara situasi dan kelas sosial masyarakat Jawa dengan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dan berinteraksi?
- (2) Apa saja tingkatan tutur bahasa Jawa dan Perancis berkaitan dengan situasi dan kelas sosial?

3) Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah penelitian di atas, maka kami memiliki beberapa tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui:

- (1) Hubungan antara situasi dan kelas sosial masyarakat Jawa dengan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dan berinteraksi.
- (2) Tingkatan tutur bahasa Jawa dan Perancis berkaitan dengan situasi dan kelas sosial.

1. PEMBAHASAN

Pada bagian kedua penelitian ini, kami membahas variasi bahasa Jawa sebagai bahasa lokal dan bahasa Perancis sebagai bahasa asing dengan beberapa teori yang mendukung.

1) Bahasa dalam Perspektif Sociolinguistik

Sebagai alat komunikasi, fungsi dan peranan bahasa tidak dapat diragukan lagi. Melalui bahasa, orang-orang dapat berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain dalam kehidupan. Di sisi lain, keanekaragaman bahasa menjadi kekayaan yang tidak ternilai harganya. Terlebih, negara Indonesia sebagai bagian dari dunia, memiliki bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia yang jelas fungsi dan peranannya dipaparkan di dalam Undang-Undang bahkan dalam konteks Sumpah Pemuda juga dipertegas bahwa seluruh warga Indonesia harus “Menjoenjoeng Bahasa Persatoean, Bahasa Indonesia”. Arifin (2008, p. 12, dalam Nugroho, 2015, p. 289) menjelaskan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki fungsi diantaranya: “Lambang kebanggaan kebangsaan, lambang identitas nasional, alat perhubungan antarwarga, antardaerah, antarbudaya, dan alat pemersatu suku budaya dan bahasanya.”

Sedangkan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara memiliki fungsi: “Bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar dalam pendidikan, alat perhubungan pada tingkat nasional, alat pengembang kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi”, (Arifin, 2008, p. 12, dalam Nugroho, 2015, p. 289-290). Sehingga sangat jelas bagaimana fungsi dan peranan bahasa Indonesia baik sebagai bahasa nasional maupun sebagai bahasa negara. Salah satunya adalah sebagai bahasa pemersatu bangsa karena negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beragam bahasa lokal atau bahasa daerah, sehingga fungsi bahasa Indonesia

sangat strategis untuk menyatukan seluruh penduduk Indonesia agar dapat berkomunikasi antara satu dengan yang lain.

Perlu diketahui bahwa negara Indonesia, memiliki ratusan bahasa lokal atau bahasa daerah sebagai identitas masyarakat di masing-masing daerah yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Bahasa lokal menjadi ciri khas sekaligus identitas etnik ratusan suku di Indonesia. Seperti yang telah kami singgung sebelumnya bahwa keberagaman bahasa lokal menjadi kekayaan yang tidak ternilai harganya. Terlebih jika bahasa lokal tersebut terus dilestarikan di tengah-tengah hadirnya bahasa global atau bahasa asing yang kedatangannya tidak bisa kita tolak. Hal ini sebagai salah satu indikasi telah berkembangnya zaman dan mulai terbukanya pergaulan global antara negara yang satu dengan negara lain, antara benua yang satu dengan benua lain. Sehingga bagaimana pun kondisinya, secara tidak langsung, cepat atau lambat, akan semakin banyak bahasa asing yang menggerus bahasa nasional bahkan bahasa lokal, jika penduduk Indonesia tidak menjaga dan tidak melestarikannya.

Meskipun demikian, di sisi lain, keberadaan bahasa global yang muncul seperti bahasa Inggris, Perancis, Korea, Mandarin, Jepang, Arab, Jerman, dan lain-lain, bisa menjadi kesempatan emas bagi masyarakat Indonesia, khususnya para penggiat atau peneliti bahasa (baik bahasa lokal, nasional, maupun global) untuk memperkenalkan kepada dunia kekayaan bahasa lokal di Indonesia. Bahkan, dengan kondisi sekarang ini di mana banyak bahasa lokal mulai punah karena tidak ada lagi yang menguasai dan melestarikannya, menjadi kesempatan sekaligus tugas mulia bagi para peneliti bahasa untuk mempertahankan dan memperkenalkannya kepada generasi penerus bangsa agar tidak hilang dan punah.

Dan jika dilihat dari perspektif sosiolinguistik, bahasa memiliki fungsi dan peranan yang sangat fundamental dalam proses interaksi antara orang yang satu dengan orang lain. Chaer dan Agustina (2010, p. 16) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai “Subdisiplin ilmu linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungan pemakaian di masyarakat.” Di sisi lain, Nababan (1984, p. 2) menambahkan “Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa. Khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor kemasyarakatan.” Sehingga dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari tentang fungsi bahasa dalam aspek kemasyarakatan.

Dalam perspektif sosiolinguistik, bentuk tutur atau bahasa berhubungan dengan bagaimana menggunakan bahasa secara baik dan benar dalam situasi dan kondisi tertentu akan berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat berupa bentuk tutur atau bahasa yang digunakan, intonasi dalam berbicara, dan lain-lain. Adapun faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi

penggunaan atau pemilihan bahasa misalnya adalah “Topik, lawan bicara, dan konteks sosial serta lokasi pembicaraan,” (Holmes, 2001, dalam Aan, 2011, p. 66). Sehingga pemakai atau penutur bahasa harus memperhatikan bahasa apa yang tepat dan baik digunakan saat berkomunikasi dalam situasi dan kondisi yang berbeda agar terjalin sebuah komunikasi yang baik dan harmonis, baik komunikasi dalam bahasa lokal maupun global.

1.1 Tingkatan Tutur Bahasa Jawa

Di Indonesia terdapat sekitar 700 bahasa lokal yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dari pulau Sabang sampai Merauke. Diantaranya bahasa Jawa, Sunda, Melayu, Madura, Minang, Batak, Bugis, Bali, Aceh, Sasak, Makassar, Lampung, Rejang, dan lain-lain. Dan berdasarkan jumlah penuturnya, bahasa Jawa merupakan bahasa lokal dengan jumlah penutur paling banyak karena mayoritas penduduk Indonesia adalah penduduk Jawa. Selain itu, suku Jawa di Indonesia tersebar hampir di seluruh pelosok Indonesia, sehingga bahasa Jawa dituturkan oleh banyak orang meskipun bukan berasal dari suku Jawa.

Merujuk kembali pada sosiolinguistik yang mempelajari tentang bahasa dalam hubungannya dengan penggunaannya dalam masyarakat, maka perlu diketahui bahwa bahasa terbagi lagi menjadi beberapa tingkatan tutur. Artinya, satu bahasa tertentu (bahasa lokal) memiliki tingkatan atau penggunaan yang berbeda karena beberapa faktor, seperti situasi dan kelas sosial lawan bicara, kondisi ketika percakapan berlangsung, kapan dan di mana, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, kami hanya menyoroti tingkatan tutur dalam bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa lokal di Indonesia yang memiliki jumlah penutur paling banyak.

Perlu diketahui, berkaitan dengan siapa lawan bicara, situasi dan kondisi, kapan dan di mana bahasa Jawa itu digunakan, maka dalam bahasa Jawa dibagi menjadi beberapa tingkatan tutur. Dalam Tata Bahasa Baku Jawa (1991, dalam Fadhillah, 2014, p. 13) disebutkan bahwa secara garis besar ada dua tingkatan tutur bahasa Jawa yaitu bahasa Jawa Ngoko (kasar) dan bahasa Jawa Krama (halus)”. Bahasa Jawa Ngoko adalah bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari jika sudah akrab atau digunakan oleh masyarakat tingkat bawah (situasi dan kelas sosial bawah). “Tingkat tutur Ngoko mencerminkan rasa tak berjarak antara penutur terhadap mitra tutur, artinya penutur tidak memiliki rasa segan terhadap mitra tutur,” (Sudarmawan, 2015, p. 30). Sebaliknya, tingkat tutur Krama digunakan kepada orang yang lebih tua, atau berkedudukan (situasi dan kelas sosial tinggi), sehingga bahasa Jawa yang digunakan halus dan penuh sopan santun. Soepomo (1979, p. 14, dalam Sudarmawan, 2015, p. 31) menjelaskan “Tingkat tutur Krama adalah tingkat tutur yang mengungkapkan arti penuh sopan santun. Tingkat ini menandakan adanya perasaan segan penutur terhadap lawan tutur, karena lawan tutur adalah orang yang belum dikenal atau berpangkat atau priyayi, berwibawa, dan lain-lain.”

Oleh karena itu, dapat kami simpulkan bahwa tingkat tutur dalam bahasa Jawa, secara umum terbagi menjadi dua tingkatan tutur yaitu tingkat tutur Ngoko dan Krama. Yang mana tingkat tutur Ngoko digunakan oleh masyarakat bawah atau yang sudah akrab dalam keseharian, sedangkan tingkat tutur Krama digunakan oleh orang-orang berkelas sosial lebih tinggi atau seselrang yang dihormati atau disegani. Dengan demikian jelas terlihat bahwa dalam bahasa Jawa, berkaitan dengan penggunaannya dalam masyarakat, bahasa Jawa masih sangat memperhatikan adanya situasi dan kelas sosial. Artinya, kepada siapa seseorang berbicara, harus memperhatikan situasi dan kondisi lawan bicara. Jika lawan bicara adalah teman sebaya, masyarakat bawah, atau seseorang yang sudah akrab, biasanya digunakan tingkat tutur Ngoko. Sebaliknya, jika lawan bicara adalah golongan priyayi atau berada dalam situasi dan tingkat sosial lebih tinggi, orang yang dihormati dan disegani, maka digunakan tingkat tutur Krama sebagai ungkapan sopan santun. Adapun contoh kosakata dan penggunaan bahasa Jawa dilihat dari tingkatan tutur baik bahasa Jawa Ngoko (situasi dan kelas sosial lebih rendah) maupun bahasa Jawa Krama (situasi dan kelas sosial lebih tinggi) kami paparkan melalui tabel di bawah ini.

Tabel 1 Kosakata Bahasa Jawa Ngoko dan Krama

Bahasa Indonesia	Bahasa Jawa Ngoko	Bahasa Jawa Krama
apa	Apa	menapa
buat, me-	Gawe	damel
kamu	Kowe	sampeyan
mau	Gelem	purun
nama	Aran	asma
punya	Duwe	gadhah
saya	Aku	kula
silahkan	Ayo	mangga
suruh, me-	Kon	ken
tidak tahu	Embuh	boten mangertos

<http://kuliah-bahasa-jawa.blogspot.co.id/2012/08/kamus-basa-jawa-ngoko-krama-krama.html>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diamati bahwa bahasa Jawa Ngoko dan Krama memang sangat berbeda dalam penggunaannya. Sehingga hal ini perlu untuk diketahui terutama oleh generasi penerus yang berbahasa ibu bahasa Jawa, agar tidak salah dalam menggunakan kosakata bahasa Jawa, terlebih kepada orang yang lebih tua. Hal ini dikarenakan, anak-anak

muda sekarang ini mulai meninggalkan bahasa ibu mereka (bahasa lokal) dan terbiasa menggunakan bahasa nasional atau bahasa global.

Tabel 2
Contoh Penggunaan Bahasa Jawa Ngoko dan Krama

A			B		
Anda mau pergi kemana			Mau pulang		
Tingkat	Variasi		Tingkat	Variasi	
-	Krama	<i>Panjenengan badhe tindak pundi?</i>	+	Ngoko	<i>Arep mulih</i>
+	Ngoko	<i>Kowe arep menyang endi?</i>	-	Krama	<i>Ajengwangsul</i>
-	Krama	<i>Panjenengan badhe tindak pundi?</i>	+	Krama	<i>Ajeng wangsul</i>
+	Ngoko	<i>Kowe arep menyang endi?</i>	-	Ngoko	<i>Arep mulih</i>
- Tingkat sosial lebih rendah, + tingkat sosial lebih tinggi					

(Chaer dan Agustina, 2010, p. 41)

Contoh penggunaan bahasa Jawa baik Ngoko maupun Krama dalam kehidupan sehari-hari juga bisa dilihat dalam tabel di atas. Bahasa Jawa Krama terlihat lebih sopan dan santun serta halus dibandingkan dengan bahasa Jawa ngoko.

1.2 Tingkatan Tutur Bahasa Perancis

Jika di dalam bahasa Jawa ada perbedaan tingkatan tutur dilihat dari situasi dan kelas lawan bicara, apakah dalam bahasa Perancis juga ada? Tentu saja untuk menjawab pertanyaan tersebut, perlu dilakukan sebuah analisis atau bahkan penelitian berkaitan dengan penggunaan bahasa Perancis dilihat dari perspektif sosiolinguistik, terutama dari situasi dan kelas sosial. Sebenarnya, di dalam bahasa Perancis juga dikenal penggunaan bahasa Perancis tertentu berdasarkan konteks, situasi dan kondisi sebuah percakapan berlangsung atau disebut juga tingkatan tutur atau tindak tutur (*l'acte de parole*).

Secara umum, penggunaan bahasa Perancis berkaitan dengan tujuan serta situasi dan kondisinya, dibedakan dalam tiga tingkatan sebagai berikut.

- 1) Tingkat familiar/ *langue familière* (teman dekat, anak muda)

“*Langue familière est employée surtout à l’oral avec des copains, ou des proches. Le langage est relâché, avec des fautes, des gros-mots ou des vulgarités,*” <http://www.jerevise.fr/niveaux-registre-langue-langage.html>. Artinya, bahasa familiar digunakan terutama dalam bahasa lisan dengan teman dekat, atau seseorang yang sudah akrab. Biasanya bahasanya terlalu vulgar dan banyak kesalahan ejaan atau tidak formal. Bahasa Perancis yang digunakan jika lawan bicara adalah teman dekat atau kalangan anak muda. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa Perancis sehari-hari yang ringan, gaul dan biasanya mudah dipengaruhi oleh bahasa yang lain (bahasa global). Contoh :
Dia tinggal di rumah yang nyaman – *Il réside dans une demeure cossue.*
<http://www.jerevise.fr/niveaux-registre-langue-langage.html>.
- 2) Tingkat standar/ *langue courante* (bahasa sehari-hari, keluarga, profesional)

“*Langue courante s’emploie dans la vie de tous les jours avec sa famille ou des personnes que l’on ne connaît pas,*” <http://www.jerevise.fr/niveaux-registre-langue-langage.html>. Artinya, bahasa standar digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan keluarga atau orang-orang yang belum dikenal. Bahasa sehari-hari yang digunakan di lingkungan keluarga, atau di sekolah bahkan di tempat kerja. Termasuk ke dalam jenis bahasa Perancis formal atau standar, artinya paling sering digunakan dalam keseharian. Contoh :
Dia tinggal di rumah yang nyaman – *Il vit dans une très belle maison.*
<http://www.jerevise.fr/niveaux-registre-langue-langage.html>.
- 3) Tingkat tinggi/ *langue soutenue* (bahasa sangat formal, sopan, bahasa sastra)

“*Langue soutenue utilise des mots compliqués et raffinés. Le registre soutenu est employé dans une lettre officielle, dans un texte littéraire ou lorsque l’on s’adresse à une personne à qui on accorde une grande importance,*” <http://www.jerevise.fr/niveaux-registre-langue-langage.html>. Artinya, bahasa tingkat tinggi menggunakan kata-kata yang kompleks dan sopan, yang biasanya digunakan dalam bahasa surat resmi, dalam teks sastra atau kepada orang penting dan berkuasa. Sedangkan bahasa Perancis yang tingkatannya paling tinggi adalah bahasa Perancis yang sangat formal (*langue soutenue*). Biasanya digunakan jika lawan bicara adalah orang yang berkuasa dan belum dikenal. Sehingga biasanya dalam percakapan pun, digunakan subjek *Vous* yang berarti Anda dalam bahasa Indonesia. Di sisi lain, *langue soutenue* ini biasanya digunakan dalam bahasa sastra. Contoh:
Dia tinggal di rumah yang nyaman – *Il crèche dans une super baraque.*
<http://www.jerevise.fr/niveaux-registre-langue-langage.html>.

Tabel 3

Contoh Kosakata Bahasa Perancis dalam Tiga Tingkatan

Bahasa Indonesia	Bahasa Perancis Sehari-hari	Bahasa Perancis Standar	Bahasa Perancis Tinggi
Kamu/ Anda	<i>Tu</i>	<i>Tu/ vous</i>	<i>Vous</i>
Pekerjaan	<i>Un boulot</i>	<i>Un travail</i>	<i>Une profession</i>
Rumah	<i>Une baraque</i>	<i>Une maison</i>	<i>Une habitation</i>

Tabel 4

Contoh Penggunaan Bahasa Perancis dalam Tiga Tingkatan Berbeda.

Bahasa Indonesia	Bahasa Perancis Sehari-hari	Bahasa Perancis Standar	Bahasa Perancis Tinggi
Bagaimana kabarmu?	<i>Comment vas-tu?</i>	<i>Comment vas-tu/ allez-vous?</i>	<i>Comment allez-vous?</i>
Kamu/ Anda punya pekerjaan?	<i>Tu as un boulot?</i>	<i>Tu as/ vous avez un travail?</i>	<i>Vous avez une profession?</i>

II. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada banyak fungsi bahasa dalam kaitannya dengan penggunaannya dalam masyarakat, sehingga menyebabkan sebuah bahasa memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Perbedaan tingkatan bahasa atau tingkatan tutur tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor situasi dan kelas sosial lawan bicara, kondisi kapan dan di mana percakapan berlangsung, dan lain-lain. (1) Sehingga, situasi dan kelas sosial terutama dalam masyarakat Jawa ternyata menyebabkan adanya perbedaan tingkatan bahasa Jawa atau tingkatan tutur. (2a) Dalam bahasa Jawa, jika lawan bicara adalah orang yang lebih tua, berasal dari golongan masyarakat atas, dihormati dan disegani, biasanya akan digunakan bahasa Jawa halus atau Krama. Sebaliknya, jika lawan bicara adalah orang yang lebih muda atau berasal dari masyarakat bawah, dalam bahasa Jawa akan digunakan bahasa Jawa Ngoko atau kasar. (2b) Sedangkan di dalam bahasa Perancis, perbedaan tingkatan tutur bukan dilihat dari situasi dan kelas sosialnya, tetapi lebih kepada situasi dan kondisi (kapan, di mana, dalam konteks apa, sebuah percakapan berlangsung). Jika lawan bicara akrab, sudah dekat, digunakan bahasa sehari-hari yang ringan, vulgar, sama sekali tidak formal dan sangat familiar (*langue familière*). Jika percakapan berlangsung di kantor, di rumah (keluarga) atau di suatu tempat dengan lawan bicara adalah orang yang sudah dikenal maupun belum dikenal, maka orang-orang Perancis akan menggunakan bahasa Perancis standar (*langue*

courante). Dan tingkatan terakhir adalah bahasa Perancis tinggi (*langue soutenue*), bahasanya sangat formal, biasa digunakandalam bahasa surat resmi, sastra dan kepada orang-orang penting atau berkuasa. Di sisi lain, biasanya kepada orang yang belum dikenal, orang-orang Perancis tidak akan berkamu-kamu (*se tutoyer*), tetapi mereka akan beranda-anda (*se vouvoyer*).

III. DAFTAR PUSTAKA

Aan, S. (2011). *Bahasa daerah dalam perspektif kebudayaan dan sosiolinguistik: peran dan pengaruhnya dalam pergeseran dan pemertahanan bahasa*. Prosiding Seminar Language Maintenance and Sift. [Online]. Tersedia di: http://eprints.undip.ac.id/37651/1/12_Aan_Setyawan.pdf [10 Oktober 2016].

Chaer, A., Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta

Fadhillah, L.N. (2014). *Pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga*. (Skripsi). [Online] Tersedia di: <http://eprints.uny.ac.id/24751/1/Lusia%20Nuraini%20Fadhillah%2007205244101.pdf> [10 Oktober 2016].

Nababan, P.W.J. (1993). *Sosiolinguistik*. PT. Gramedia: Jakarta

Nugroho, A. (2015). *Pemahaman dan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai dasar jiwa nasionalisme*. Prosiding seminar nasional bulan bahasa. [Online]. Tersedia di: <http://repository.unib.ac.id/11134/1/29.%20Agung%20Nugroho.pdf>. [10 Oktober 2016].

Sudarmawan, H. (2005). *Tingkat tutur bahasa Jawa dalam program berita Kabar Awan di TATV Solo (Kajian sosiolinguistik)*. (Skripsi). [Online]. Tersedia di: <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2010/01/045-Kurniawan-UniPDu-Jombang-Tingkat-Tutur-Bahasa-Jawa-.-.-.pdf> [10 Oktober 2016].

<http://www.jerevise.fr/niveaux-registre-langue-langage.html>. [10 Oktober 2016].

<http://kuliah-bahasa-jawa.blogspot.co.id/2012/08/kamus-basa-jawa-ngoko-krama-krama.html>. [10 Oktober 2016].